**Jurnal Bahasa dan Sastra**
https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jbs
Vol. 14, no. 3, p. 688-701, 2026

# Articulating Islamic Values in Kidungan: A Philological Study of the 1975 Javanese Manuscript in Sujana Pringga Winata's Private Collection

Artikulasi Nilai Islam dalam Kidungan: Kajian Filologi atas Naskah Jawa Koleksi Pribadi Sujana Pringga Winata (1975)

**Supardyan[1,*] Sri Harti Widyastuti[2]**
Universitas Negeri Yogyakarta[1,2]
*Corresponding author. Email: Supardyan.2025@student.uny.ac.id
doi: 10.24036/jbs.v14i3.139468

Submitted: Aug 31, 2026
Revised: Nov 3, 2026
Accepted: Nov 18, 2026

**Abstract**

This study examines the philological characteristics of the *Kidungan* manuscript from Sujana Pringga Winata's private collection, presents its standard edition and translation, and analyzes its Islamic-grounded moral teachings (*piwulang*) within its ritual-protective framework. Using a descriptive qualitative method and modern philology, the study conducts manuscript description, transliteration, standard editing, translation, and content analysis. A supporting catalogue inventory of 26 entries tentatively places the manuscript in Group 3 of five provisional textual groups. The witness, a photocopy of a handwritten manuscript dated 28 November 1975, comprises seven *pupuh* (150 *pada*): Dhandhanggula, Sinom, Asmaradana, Kinanthi, Pangkur, Dhandhanggula, and Durma. Content analysis identifies 30 *piwulang* units across four relational domains: human–God (13), oneself (7), others (7), and nature (3), with 11 units marked as limited-interpretive. Islamic values such as faith in Allah, angels, and prophets, the shahada, *dhikr*, *tawakkul*, gratitude, repentance, and intercession, intertwine with local Javanese figures, protective formulas, fasting, and healing practices. Moral teaching in *Kidungan* is thus implicit and instrumental, functioning as a condition for prayer efficacy rather than a standalone ethical discourse. The study is limited by its single witness, single coder, and selective moral focus; its effects on character education remain to be tested empirically.

***Key words:*** *Kidungan, Philology, Islamic Values, Javanese Manuscript*

**Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik filologis naskah *Kidungan* koleksi pribadi Sujana Pringga Winata, menyajikan suntingan dan terjemahannya, serta menganalisis *piwulang* moral berbasis nilai Islam dalam kerangka fungsi ritual-protektifnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi modern melalui deskripsi naskah, transliterasi, suntingan edisi standar, terjemahan, dan analisis isi. Inventarisasi 26 entri katalog sebagai data penunjang menempatkan naskah ini secara tentatif pada kelompok 3 dari lima kelompok tekstual sementara. Naskah berupa fotokopi salinan tangan bertanggal 28 November 1975 dan memuat tujuh *pupuh* (150 *pada*): Dhandhanggula, Sinom, Asmaradana, Kinanthi, Pangkur, Dhandhanggula, dan Durma. Dari 30 unit *piwulang* yang teridentifikasi, 13 berkaitan dengan hubungan manusia–Tuhan, 7 manusia–diri sendiri, 7 manusia–sesama, dan 3 manusia–alam; sebelas unit berstatus interpretatif-terbatas. Nilai Islam tampak melalui iman kepada Allah, malaikat, dan rasul, syahadat, pujian dan zikir, tawakal, syukur, tobat, serta syafaat yang berpadu dengan figur lokal Jawa, rumusan perlindungan, laku puasa, dan pengobatan. *Piwulang* moral dalam *Kidungan* karenanya bersifat implisit dan instrumental sebagai syarat khasiat doa, bukan wacana etika mandiri. Penelitian dibatasi oleh satu saksi, satu pengode, dan fokus selektif pada aspek moral; dampaknya bagi pendidikan karakter masih perlu diuji secara empiris.

***Kata kunci:*** *Kidungan, Filologi, Nilai Islam, Naskah Jawa*

## PENDAHULUAN

Naskah Jawa merupakan warisan intelektual Nusantara yang merekam pandangan keagamaan, etika, sejarah, pengobatan, dan pengetahuan praktis lintas generasi. Ketika penguasaan bahasa dan aksara Jawa makin terbatas, filologi berperan membaca,

Published by: Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Padang
This article is licenced under: CC BY-NC-SA 4.0

mengalihaksarakan, menyunting, menerjemahkan, dan membuka kandungan teks lama bagi pembaca masa kini (Robson 1994; Aulia dan Nurizzati 2020). Filologi modern tidak semata-mata berorientasi pada rekonstruksi teks tertua, tetapi juga memandang teks sebagai produk kebudayaan yang mewariskan sistem pengetahuan (Baried 1994; Pigeaud 1967), sementara kodikologi memperlakukan naskah sebagai jejak praktik penyalinan dan sejarah literasi (Behrend 1993).

Salah satu teks yang relevan ialah *Kidungan*, naskah tembang macapat beraksara Jawa koleksi pribadi Sujana Pringga Winata yang ditulis di Magangan Wetan, Yogyakarta, pada 28 November 1975. Teks dibuka dengan larik "*ana kidung rumeksa ing wengi*" ('ada nyanyian penjagaan pada malam hari'), rumusan doa-mantra perlindungan yang dalam tradisi Jawa dikaitkan dengan Sunan Kalijaga (Sakdullah 2016). Di dalamnya terdapat penyebutan Allah, malaikat, rasul, syahadat, doa, dan syafaat yang berdampingan dengan rumusan penolak bala, laku puasa, sesaji, serta daftar makhluk halus Jawa. Karakter ganda ini menjadikan *Kidungan* objek strategis untuk menguji artikulasi nilai Islam sekaligus batas pembacaan teks doa-mantra sebagai *piwulang* moral

Islamisasi di Jawa berlangsung melalui sintesis mistik dan pribumisasi ajaran agama ke dalam bahasa serta bentuk sastra lokal seperti suluk, serat, dan tembang macapat (Ricklefs 2006; Ricci 2011). Kajian terdahulu menempatkan macapat dan serat *piwulang* sebagai medium nilai Islam serta pendidikan karakter (Mulyono 2007; Sahlan dan Mulyono 2012; Prasetya dan Junanah 2018; Rafiatun 2018), sebagaimana tampak pada penelitian *Serat Sana Sunu* (Widyatwati 2012), *Serat Madu Tata Krami* (Sunaryadi 2013), *Serat Wedatama* (Murdiyastomo 2017), *Serat Tripama* (Wardhani dan Muhadjir 2017), *Serat Sabdajati* (Purwadi *et al*. 2022), dan *Serat Wulangreh* (Said, Alfiyanti, dan Al Munawir 2025). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya memusatkan perhatian pada inventarisasi tema moral dan pendidikan tanpa menunjukkan jejak filologis dari satu saksi naskah tertentu (Fauziyah, Purnomo, dan Zustiyantoro 2026). Di sisi lain, penelitian filologis *Kidungan* oleh Supardyan (2013) berfokus pada perbandingan dan suntingan dua saksi (SK 143 C dan SK 143 E), belum menganalisis artikulasi nilai Islam pada saksi koleksi Sujana Pringga Winata (1975) yang memiliki struktur lebih lengkap (tujuh *pupuh*).

Tinjauan tersebut memperlihatkan tiga kesenjangan: (1) kajian nilai pada macapat jarang menautkan kategori moral secara eksplisit dengan bukti larik dan suntingan naskah; (2) kajian *Kidungan* menegaskan fungsi doa-mantranya, tetapi belum menguji bagaimana nilai Islam beroperasi di dalam register ritual-protektif; dan (3) saksi Sujana Pringga Winata (1975) memuat tujuh *pupuh*—termasuk laku ritual dan daftar makhluk halus pada *pupuh* Sinom—yang belum pernah disunting dan dianalisis. Kebaruan penelitian ini bersifat konseptual dan metodologis, yakni menguji klaim *piwulang* moral Islam pada teks doa-mantra melalui jejak filologis dan penilaian kekuatan bukti tekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan karakteristik kodikologis dan tekstual naskah *Kidungan* koleksi Sujana Pringga Winata; (2) menyajikan suntingan edisi standar, aparat kritik, dan terjemahan; (3) memetakan kedudukan saksi dalam inventarisasi katalog sebagai data penunjang tanpa rekonstruksi genealogis; (4) mengidentifikasi distribusi dan kekuatan bukti *piwulang* moral pada empat ranah relasional; serta (5) menganalisis artikulasi nilai Islam melalui bentuk macapat dan hubungannya dengan fungsi ritual-protektif serta unsur sinkretis.

Secara teoretis, macapat dibangun oleh kaidah *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* (Saputra 1992), mampu memuat beragam tema (Haryatmo 2003), serta memiliki asosiasi watak tiap *pupuh* (Fauziyah, Purnomo, dan Zustiyantoro 2026). Konsep artikulasi digunakan dalam dua pengertian: pengungkapan gagasan keagamaan dalam bentuk sastra lokal dan penyambungan unsur tradisi yang berbeda menjadi kesatuan tekstual (Grossberg 1986; Ricci 2011), yang dioperasionalkan melalui *aksara rekan*, metrum/*pupuh*, *sasmita sekar*, dan kosakata Jawa-Arab. Pertautan Islam dan budaya Jawa dibaca melalui perspektif sintesis mistik, kesalehan normatif-mistis, dan keragaman praktik lokal (Geertz 1960; Woodward 1989; Beatty 1999; Ricklefs 2006), dengan menggunakan istilah sinkretisme secara deskriptif. Nilai Islam dipetakan ke dalam akidah, ibadah/spiritualitas, dan akhlak (Rafiatun 2018), sedangkan *piwulang* moral diklasifikasikan ke dalam empat ranah relasional: manusia–Tuhan, manusia–diri sendiri, manusia–sesama, dan manusia–alam. Kerangka empat ranah ini berpijak pada kebijakan pendidikan karakter nasional (Kementerian Pendidikan Nasional 2010), konsep relasi vertikal-horizontal serta larangan merusak bumi dalam Islam (Q.S. Ali 'Imran [3]: 112; Q.S. Al-A'raf [7]: 56; Kementerian Agama 2019), serta falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* (Fauziyah, Purnomo, dan Zustiyantoro 2026). Adapun potensi pemanfaatannya bagi pendidikan karakter diposisikan secara hati-hati karena efektivitas pembelajaran memerlukan pengujian empiris di kelas (Fitriyah, Suryani, dan Febriyanto 2022; Wijayanti dan Saputri 2024).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi modern yang meliputi inventarisasi, deskripsi naskah, transliterasi, penyuntingan edisi standar, dan penerjemahan sebelum analisis isi (Baried 1994; Robson 1994). Sumber data utama ialah fotokopi manuskrip *Kidungan* beraksara Jawa (*seratan carik*) koleksi pribadi Sujana Pringga Winata yang ditulis di Magangan Wetan No. 43, Yogyakarta, pada Jumat Legi, 14 Dulkaidah Alip 1907 (28 November 1975). Naskah ini dipilih sebagai saksi utama karena memiliki struktur paling lengkap dalam kelompok tekstualnya (tujuh *pupuh*: Dhandhanggula, Sinom, Asmaradana, Kinanthi, Pangkur, Dhandhanggula, dan Durma), meskipun secara fisik halaman 1–4 hilang dan sebagian *pupuh* Sinom memuat coretan.

Inventarisasi dilakukan melalui penelusuran katalog naskah Jawa di Surakarta, Yogyakarta, Museum Sonobudoyo, Kraton Yogyakarta, Kraton Surakarta, Mangkunegaran, Pakualaman, Dewantara Kirti Griya, Fakultas Sastra UI, Leiden, dan British Library (Florida 1981, 2000; Behrend dan Feinstein 1990; Lindsay, Soetanto, dan Feinstein 1994; Behrend dan Pudjiastuti 1997; Saktimulya 2005). Penelusuran mengidentifikasi 26 entri katalog yang diperlakukan sebagai data penunjang untuk memetakan persebaran saksi (Behrend 1993), bukan sebagai saksi yang dikolasi. Berdasarkan kesamaan struktur *pupuh* dan ringkasan isi katalog, ke-26 entri dikelompokkan secara deskriptif-tentatif ke dalam lima kelompok tekstual (tanpa klaim stemma genealogis). Analisis difokuskan pada satu saksi utama karena pengujian jejak filologis terhadap *piwulang* moral menuntut teks yang disunting dan diterjemahkan secara utuh, sementara dua saksi sekelompoknya (SK 143 C dan SK 143 E) telah disunting sebelumnya (Supardyan 2013).

Tahap filologis mencakup tiga langkah. Pertama, transliterasi mengalihkan aksara Jawa ke Latin secara diplomatik dengan mempertahankan satuan kata, struktur larik, *sandhangan*, *pasangan*, dan *aksara rekan*. Kedua, suntingan menggunakan edisi standar-interpretatif karena penelitian bertumpu pada satu saksi dan teks menjadi dasar analisis isi (Baried 1994). Normalisasi terbatas diterapkan pada ejaan Latin, pembedaan vokal e pepet dan taling, pemisahan kata, serta ejaan kata serapan Arab; setiap emendasi dicatat dalam aparat kritik, sedangkan bagian Sinom yang tercoret diperiksa melalui konteks sintaksis dan metrum. Ketiga, penerjemahan ke bahasa Indonesia dilakukan secara leksikal dan kontekstual menggunakan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta 1939) dan *Kamus Jawa Kuna–Indonesia* (Zoetmulder, Robson, dan Darusuprapta 1995).

Analisis moral menggunakan teknik analisis isi (Krippendorff 2019) dengan unit analisis berupa kata, frasa, atau larik. Seluruh 150 *pada* terlebih dahulu dipetakan fungsi dominannya (perlindungan, pengobatan/laku, daftar makhluk halus, eksposisi akidah, dan kolofon) untuk mencegah bias seleksi, lalu dikodekan secara eksklusif (satu penanda untuk satu kategori) ke dalam empat ranah: (1) manusia–Tuhan (iman kepada Allah, malaikat, rasul, syahadat, zikir, doa, tawakal, syukur, tobat); (2) manusia–diri sendiri (pengendalian diri, kewaspadaan, pembentukan watak); (3) manusia–sesama (kasih sayang, sedekah, pertolongan, pelestarian kawruh); dan (4) manusia–alam (relasi dengan unsur lingkungan). Kekuatan bukti dibedakan menjadi *bukti kuat* (pernyataan doktrinal/normatif eksplisit, syarat laku pengamal, atau glos teks) dan *interpretatif-terbatas* (ditandai † pada Tabel 5, berupa rumusan khasiat, pemakaian ritual teks, *sasmita sekar*, atau ungkapan simbolis). Keterkaitan dengan nilai Islam dianalisis pada tiga tingkat—makna eksplisit teks, interpretasi moral, dan pembanding normatif Al-Qur'an (Kementerian Agama 2019).

**Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Filologi dan Analisis Moral**




Bagan menunjukkan bahwa analisis moral ditempatkan setelah teks memperoleh dasar filologis berupa deskripsi, transliterasi, suntingan, dan terjemahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Filologis Naskah Kidungan

Naskah sumber berupa fotokopi manuskrip *seratan carik* beraksara Jawa (Tabel 1). Kolofon pada akhir saksi berbunyi: "*Kaserat dening Sujana Pringga Winata, ing Magangan Wetan angka 43, Ngayogyakarta, dinten Jemuwah Legi, ing tanggal 14 Dulkaidah Alip 1907, sinengkalan: Carita luhur wiwara harja, utawi surya kaping 28 Nopember 1975, sinengkalan: Gatining puji trusing Gusti*" ('Ditulis oleh Sujana Pringga Winata di Magangan Wetan nomor 43, Yogyakarta, pada hari Jumat Legi tanggal 14 Dulkaidah Alip 1907, dengan sengkalan *Carita luhur wiwara harja*, atau menurut tahun Masehi pada 28 November 1975, dengan sengkalan *Gatining puji trusing Gusti*'). Verifikasi kalender mengonfirmasi bahwa 28 November 1975 bertepatan dengan Jumat Legi. Halaman judul naskah menyebut salinan ini sebagai *tedhakan serat Kidungan* yang dibingkai sebagai "*pralambangipun ngelmu Islam ingkang sejati*" dan "*wewarah pamujining kawula dhateng Gusti*", dikaitkan dengan Kangjeng Susuhunan Kalijaga dan Kyai Rongga Sutrasna, dengan babon asli milik Gusti Kangjeng Ratu Pambayun di Karaton Surakarta Hadiningrat serta keterangan "*cap-capan ingkang kaping 3*" yang mengindikasikan keberadaan edisi cetak sebagai sumber salinan.

Secara fisik, halaman 1–4 tidak tersedia dan sebagian *pupuh* Sinom memuat coretan. Dari sisi grafemis, naskah menggunakan aksara *carakan*, *pasangan*, *murda*, *swara*, *rekan*, *sandhangan*, angka Jawa, dan tanda baca. Penggunaan *aksara rekan* penting karena mengadaptasi sistem tulis Jawa untuk melambangkan fonem serapan Arab bagi istilah keagamaan Islam.

Secara struktural, naskah memuat tujuh *pupuh* macapat dengan total 150 *pada*: Dhandhanggula (46 *pada*), Sinom (24 *pada*), Asmaradana (10 *pada*), Kinanthi (30 *pada*), Pangkur (12 *pada*), Dhandhanggula (7 *pada*), dan Durma (21 *pada*). Setiap *pupuh* mengikuti konvensi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* (Saputra 1992; Haryatmo 2003). Pertautan bentuk dan makna tampak pada penggunaan *sasmita sekar*, seperti "*kasmaran ingkang pinuji*" yang menandai Asmaradana dan "*kinanthi kalis ing wasana*" yang mengacu pada Kinanthi. Pergantian *pupuh* dengan demikian berfungsi sebagai strategi retoris dan organisasi tematik: Dhandhanggula membingkai doa perlindungan awal (I) dan eksposisi akidah (VI), Sinom dan Asmaradana merinci makhluk halus penjaga, Kinanthi memuat tuntunan penolak bala bagi anak, sedangkan Pangkur dan Durma berisi rumusan pengusiran gangguan serta kekebalan. Macapat karenanya berperan sebagai medium artikulasi yang mempertautkan unsur Islam dan lokal dalam estetika Jawa.

**Tabel 1. Identitas dan Karakteristik Naskah Sumber**

| Aspek | Hasil penelitian |
|---|---|
| Judul | *Kidungan* |
| Pemilik/koleksi | Koleksi pribadi Sujana Pringga Winata |
| Penulis/penyalin | Sujana Pringga Winata |

| Aspek | Hasil penelitian |
|---|---|
| Tempat penulisan | Magangan Wetan No. 43, Yogyakarta |
| Tanggal penulisan | Jumat Legi, 14 Dulkaidah Alip 1907 / 28 November 1975 |
| Bahan sumber | Fotokopi *seratan carik* |
| Aksara | Aksara Jawa (*carakan*, *pasangan*, *murda*, *swara*, *rekan*, *sandhangan*, angka Jawa, tanda baca) |
| Kondisi | Halaman 1–4 tidak tersedia; sebagian Sinom memiliki coretan |
| Bentuk sastra | Tembang macapat |
| Struktur *pupuh* (150 *pada*) | I Dhandhanggula (46), II Sinom (24), III Asmaradana (10), IV Kinanthi (30), V Pangkur (12), VI Dhandhanggula (7), VII Durma (21) |

**2. Kedudukan Tekstual Kidungan**

Inventarisasi menghasilkan 26 entri *Kidungan* dalam katalog dan koleksi (Tabel 2) sebagai data penunjang pemetaan transmisi teks (Behrend 1993; Robson 1994). Berdasarkan jumlah *pupuh* dan ringkasan kandungan katalog, entri dikelompokkan secara tentatif ke dalam lima kelompok tekstual tanpa klaim genealogis. Saksi koleksi Sujana Pringga Winata ditempatkan pada kelompok 3 bersama SK 143 C (6 *pupuh*) dan SK 143 E (4 *pupuh*) yang telah disunting oleh Supardyan (2013). Dengan tujuh *pupuh*, saksi ini memiliki struktur paling lengkap dalam kelompoknya untuk dianalisis, meskipun kolasi varian antarsaksi tetap diperlukan pada penelitian lanjutan.

**Tabel 2. Inventarisasi Kidungan yang Teridentifikasi**

| No | Kode/Entri | Lembaga/ Koleksi | Sumber Katalog | Jumlah Pupuh | Kelompok | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | SK 19 | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 7 | 1 | Kesamaan struktur/isi |
| 2 | F.48 | Reksapustaka Mangkunegaran | Katalog Mangkunagaran Vol. II | 9 | 1 | Kesamaan struktur/isi |
| 3 | F.49 | Reksapustaka Mangkunegaran | Katalog Mangkunagaran Vol. II | 8 | 1 | Kesamaan struktur/isi |
| 4 | KS. 583.1 | Sasanapustaka Kraton Surakarta | Katalog Surakarta Vol. IV | 2 | 2 | Kesamaan struktur/isi |
| 5 | KS 583.0 | Sasanapustaka Kraton Surakarta | Katalog Surakarta Vol. IV | 2 | 2 | Kesamaan struktur/isi |
| 6 | KS.480.1 | Sasanapustaka Kraton Surakarta | Katalog Surakarta Vol. IV | 2 | 2 | Kesamaan struktur/isi |
| 7 | SK 143 C | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 6 | 3 | Dekat dengan SK 143 E & saksi utama |
| 8 | SK 143 E | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 4 | 3 | Dekat dengan SK 143 C & saksi utama |
| 9 | *Kidungan* Sujana P. W. | Koleksi pribadi | Data penelitian | 7 | 3 | Saksi utama penelitian |
| 10 | SK 122 A | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 2 | 4 | Kesamaan struktur/isi (entri 1) |

| No | Kode/Entri | Lembaga/ Koleksi | Sumber Katalog | Jumlah Pupuh | Kelompok | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 11 | Pi. 1 | Widyapustaka Pakualaman | Katalog Pura Pakualaman | 2 | 4 | Kesamaan struktur/isi |
| 12 | PB A.190 | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 9 | 5 | Perbandingan struktur/isi (entri 1) |
| 13 | PB A.174 | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 13 | 5 | Perbandingan struktur/isi |
| 14 | SK 104 | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 5 | 5 | Perbandingan struktur/isi |
| 15 | SK 139 | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 3 | 5 | Perbandingan struktur/isi |
| 16 | B.13 | Widyabudaya Kraton Yogyakarta | Katalog Kraton Yogyakarta Jilid II | 4 | 5 | Perbandingan struktur/isi |
| 17 | C.27 | Widyabudaya Kraton Yogyakarta | Katalog Kraton Yogyakarta Jilid II | 1 | 5 | Perbandingan struktur/isi |
| 18 | D8 | Widyabudaya Kraton Yogyakarta | Katalog Kraton Yogyakarta Jilid II | 1 | 5 | Kesamaan struktur/isi |
| 19 | D10 | Widyabudaya Kraton Yogyakarta | Katalog Kraton Yogyakarta Jilid II | 1 | 5 | Kesamaan struktur/isi |
| 20 | PB A. 190 | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 9 | 5 | Kesamaan struktur/isi (entri 2) |
| 21 | PB A 263 | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 10 | 5 | Kesamaan struktur/isi |
| 22 | SK 158 | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 18 | 5 | Kesamaan struktur/isi |
| 23 | SK 155 | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 7 | 5 | Kesamaan struktur/isi |
| 24 | SK 122 A | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 2 | 5 | Kesamaan struktur/isi (entri 2) |
| 25 | PB A 199 | Museum Sonobudoyo | Katalog Sonobudoyo Jilid I | 6 | 5 | Kesamaan struktur/isi |
| 26 | P3 | Reksapustaka Mangkunegaran | Katalog Mangkunagaran Vol. II | 22 | 5 | Kesamaan struktur/isi |

**3. Transliterasi, Suntingan, dan Terjemahan**

Transliterasi mempertahankan bacaan sumber aksara Jawa ke aksara Latin, sedangkan suntingan edisi standar menormalkan ketidakajegan ejaan guna menjamin keterbacaan teks sebagai dasar analisis isi. Karena hanya satu saksi yang disunting, aparat kritik (Tabel 3) mendokumentasikan intervensi editor terhadap saksi utama, bukan varian antarsaksi. Empat perubahan—*minongka* → *minangka*, *mong* → *wong*, *kabonda* → *kabanda*, dan *anging* → *nanging*—merupakan emendasi kontekstual, sedangkan *rahmad* → *rahmat* merupakan normalisasi kata serapan Arab.

Pada tahap penerjemahan, pemeriksaan ulang terhadap teks suntingan mengoreksi beberapa kekeliruan angka dan arah pada terjemahan awal yang krusial bagi tata cara laku doa-mantra: larik "*ping sawelas wacanen singgih*" (I/7) diterjemahkan 'bacalah sebelas kali' (bukan 'dua puluh lima kali'); larik "*samya geger setan wetan*" (V/8) diterjemahkan 'setan dari timur' sejajar dengan "*setan kidul*" pada *pada* berikutnya; dan tahun Masehi pada terjemahan kolofon dikoreksi menjadi 1975. Transliterasi, suntingan, dan terjemahan lengkap ke-150 *pada* disajikan dalam Lampiran terpisah.

**Tabel 3. Aparat Kritik Edisi Standar**

| No. | Bacaan sumber | Suntingan | Pupuh/Pada |
|---|---|---|---|
| 1 | minongka | minangka | Halaman Judul |
| 2 | mong | wong | I/2 |
| 3 | kabonda | kabanda | I/7 |
| 4 | anging | nanging | I/22 |
| 5 | rahmad | rahmat | I/35 |

**4. Fungsi Ritual-Protektif dan Unsur Sinkretis**

Pembacaan menyeluruh terhadap 150 *pada* menunjukkan bahwa fungsi dominan *Kidungan* adalah perlindungan (*rumeksa*) dan pengobatan, bukan eksposisi etika mandiri (Tabel 4). Teks dibuka dengan "*ana kidung rumeksa ing wengi / teguh hayu luputa ing lara / luputa bilahi kabeh*" (I/1) dan secara berulang menjanjikan khasiat: jin dan setan menjauh, racun tawar, senjata tumpul, penyakit sembuh, dan musuh tunduk. Khasiat tersebut terikat pada syarat laku: membaca tengah malam sebelas kali bagi yang terkena denda atau terbelit utang (I/7); membacakan pada air untuk mandi atau obat (I/6); berpuasa sehari semalam dan mengelilingi pematang sawah sebelum menanam padi (I/8); berpuasa mutih dan tawar 40 hari serta bangun waktu subuh (I/9); menyiapkan nasi golong, takir, bunga, dan dupa pada hari kelahiran (I/44–45); serta peringatan bahwa kurang kesungguhan ("*kurang temenira*") menggagalkan maksud (I/46). *Pupuh* Kinanthi memuat penolak bala bagi bayi, Pangkur berisi pengusiran gangguan ke empat penjuru, dan Durma menyamakan tubuh dengan besi dan baja sehingga "*tan ana braja dhatengi*" (VII/10). Pola ini sejalan dengan fungsi *kidung rumeksa ing wengi* sebagai doa-mantra penjaga bermuatan teologis (Supriyanto 2018; Lestari 2022).

Di dalam rumusan perlindungan tersebut, unsur Islam berdampingan secara sinkretis dengan lima unsur lokal. Pertama, penyebutan entitas dewata dan pra-Islam: Hyang Widhi (I/12–13), Sang Hyang Guru (I/27; V/8), Hyang Tunggal (I/20), Durga (II/2), dan Kala Cakra (VII/15). Kedua, figur penjaga lokal: daftar makhluk halus Jawa pada *pupuh* Sinom dan Asmaradana, Nyai Kidul beserta pengikutnya (II/23; bandingkan Tisnawijaya 2024), serta Kala Sogok Silit penjaga Ringin Kembar (III/3). Ketiga, kosmologi tubuh Jawa: *kakang kawah*, *adhi ari-ari*, dan *sedulur papat lima pancer* (I/41–42). Keempat, simbolisme tasawuf Jawa: kulit, darah, otot, dan daging burung simbolis disamakan dengan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat (I/38–39) beserta empat nafsu (*supiyah*, *amarah*, *mutmainah*, *lawwamah*). Kelima, formula Arab-Islam seperti syahadat, "*Allahumma*", *Qulhu*, dan identifikasi tubuh pengamal dengan para nabi—hati Nabi Adam, otak Nabi Syis, dan ucapan Nabi Musa (I/3). Perpaduan pengetahuan obat, pantangan (larangan membaca keras di dekat perempuan hamil pada VI/7), dan spiritualitas mistik ini mencerminkan pola penyembuhan tradisional Jawa (Setyoko, Endraswara, dan Hartanto 2026).

Pertautan unsur ritual-sinkretis dan *piwulang* moral beroperasi melalui tiga mekanisme: (1) *piwulang* sebagai syarat laku (puasa, sabar, bangun subuh, kesungguhan pada I/8–9, I/46, serta pelestarian naskah pada I/12); (2) eksposisi akidah eksplisit pada *pupuh* VI melalui glos seperti "*tegesipun pracaya ing Allah*" (VI/1) dan "*tegesipun pracaya Malekat*" (VI/2); serta (3) metafora etis, sebagaimana tampak pada Kinanthi *pada* 7 yang menafsirkan bahan *jampi* (*godhong*, *berambang*, *temu*, *adas uyah*) sebagai sikap batin: "*godhong asrah ing Hyang Widhi / berambang lembahing manah / temu teminahing ati / adas uyah siring nala / mung salawat puji dhikir*" (berserah diri, rendah hati, tenteram, dan berzikir). Dengan demikian, tesis *piwulang* moral berbasis nilai Islam tetap valid, tetapi beroperasi secara instrumental di dalam kerangka perlindungan dan pengobatan.

**Tabel 4. Fungsi Dominan dan Sebaran Unit Piwulang per Pupuh**

| Pupuh (jumlah pada) | Fungsi dominan dalam teks | Contoh penanda tekstual | Unit piwulang (kuat / †) |
|---|---|---|---|
| I Dhandhanggula (46) | Perlindungan; identifikasi tubuh dengan nabi; khasiat & laku; *sedulur papat* | "*ana kidung rumeksa ing wengi*"; "*ping sawelas wacanen*"; "*puasaa sawengi sadina*" | 10 (6 / 4) |
| II Sinom (24) | Daftar makhluk halus penjaga Jawa; penolak bala; kepengarangan | "*apuranen sun angetang lelebut*"; "*ngemban timbalan Sang Aji*" | 4 (2 / 2) |
| III Asmaradana (10) | Lanjutan daftar *dhemit* keraton; pengantar tuntunan anak | "*kang ngreksa Ringin Kembare*"; "*kasmaran ingkang pinuji*" | 6 (2 / 4) |
| IV Kinanthi (30) | Penolak bala bagi bayi; zikir dan *jampi* metaforis | "*yen anangis lare iku / laela-lelanen lan dhikir*"; "*mung salawat puji dhikir*" | 0 |
| V Pangkur (12) | Pengusiran gangguan ke empat penjuru; syahadat | "*samya geger setan wetan*"; "*Laillaha-ilollah hu*" | 3 (2 / 1) |
| VI Dhandhanggula (7) | Eksposisi akidah (iman, malaikat, kitab), pahala, pantangan | "*tegesipun pracaya ing Allah*"; "*den padhaken asidhekah*" | 7 (7 / 0) |
| VII Durma (21) | Rumusan kekebalan tubuh dan pagar gaib; kolofon | "*samya pangawak wesi*"; "*tan ana braja dhatengi*" | 0 |

Catatan: Kolom terakhir memuat jumlah unit *piwulang* (bukti kuat / interpretatif-terbatas †). Total: 150 *pada*.

**5. Distribusi Piwulang Moral**

Analisis isi mengidentifikasi 30 unit *piwulang* moral setelah menggabungkan *ngupadi kaslametan* dan *pangajab karahayon* yang berbagi penanda teks yang sama ("*teguh hayu luputa ing lara*", I/1) serta memverifikasi ketepatan nomor *pupuh/pada* (Tabel 5). Pengodean ulang dilakukan secara intra-pengode oleh peneliti tanpa penghitungan koefisien kesepakatan antarpengode seperti kappa (Cohen 1960; Krippendorff 2019), sehingga pemisahan unit *bukti kuat* dan *interpretatif-terbatas* (†) disajikan sebagai kendali transparansi.

Secara keseluruhan, ranah manusia–Tuhan mendominasi dengan 13 unit (43,33%), diikuti manusia–diri sendiri 7 unit (23,33%), manusia–sesama 7 unit (23,33%), dan manusia–alam 3 unit (10,00%). Dari 30 unit tersebut, 11 unit berstatus interpretatif-terbatas (†). Apabila hanya 19 unit berbukti kuat yang dihitung, ketimpangan distribusi makin tajam: manusia–Tuhan 11 unit (57,89%), manusia–diri sendiri 5 unit (26,32%), manusia–sesama 3 unit (15,79%), dan manusia–alam 0 unit (0%).

Sebaran per *pupuh* mempertegas pola tersebut: *pupuh* I memuat 10 unit, *pupuh* VI memuat 7 unit, *pupuh* III memuat 6 unit, *pupuh* II memuat 4 unit, dan *pupuh* V memuat 3 unit, sedangkan *pupuh* IV (30 *pada*) dan *pupuh* VII (21 *pada*) tidak memuat unit moral yang dikodekan. Artinya, 51 dari 150 *pada* (34%) murni berisi rumusan ritual-protektif, sementara *pupuh* VI yang hanya terdiri atas 7 *pada* (4,7%) menyumbang 7 dari 19 unit berbukti kuat (36,8%) karena memuat eksposisi akidah eksplisit.

**Tabel 5. Distribusi 30 Piwulang Moral**

| No | Ranah Moral | Piwulang | Pupuh/ Pada | Data Tekstual/Indikasi | Interpretasi Nilai Islam | Orientasi/ Karakter |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Manusia–Tuhan | Iman kepada malaikat | I/3 | *rineksa malaekat* | Akidah & kesadaran pertanggungjawaban | Keimanan |
| 2 | Manusia–Tuhan | Iman kepada rasul | I/3 | *sakabehing rusul* | Keimanan kepada rasul & keteladanan | Keteladanan religius |

| No | Ranah Moral | Piwulang | Pupuh/ Pada | Data Tekstual/Indikasi | Interpretasi Nilai Islam | Orientasi/ Karakter |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Manusia–Tuhan | Istiqamah memuji Allah | V/12 | *tan pegat pamuji* | Zikir & kontinuitas spiritual | Istiqamah |
| 4 | Manusia–Tuhan | Syahadat dan iman | V/12 | *La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah* | Tauhid dan kerasulan | Keimanan |
| 5 | Manusia–Tuhan | Tawakal | I/13 | *kang sinedya tinekan Hyang Widhi* | Berserah diri setelah ikhtiar | Tawakal |
| 6 | Manusia–Tuhan | Manunggaling kawula-Gusti † | I/15 | *panunggale kawula lan Gusti* | Kedekatan & orientasi spiritual | Spiritualitas |
| 7 | Manusia–Tuhan | Memuliakan Allah † | III/1 | *kasmaran ingkang pinuji* | Pengakuan kebesaran Tuhan | Ketundukan religius |
| 8 | Manusia–Tuhan | Pangajab karahayon | I/1 | *teguh hayu luputa ing lara* | Doa permohonan keselamatan | Doa |
| 9 | Manusia–Tuhan | Iman kepada Allah | VI/1 | *Iman wa mantu billahi* | Tauhid | Keimanan |
| 10 | Manusia–Tuhan | Mengakui kekuasaan Allah | VI/1 | *kang akarya bumi lan langit* | Pertanggungjawaban religius | Ketundukan kepada Tuhan |
| 11 | Manusia–Tuhan | Syukur | VI/1 | *Maha Suci angganjar paring rejeki* | Kesadaran atas nikmat Tuhan | Syukur |
| 12 | Manusia–Tuhan | Mengharap syafaat | VI/4 | *muga-muga antuka supangat* | Harapan keselamatan & rahmat | Pengharapan religius |
| 13 | Manusia–Tuhan | Tobat | VI/5 | *sarta linebur dosane* | Refleksi & pertobatan | Introspeksi |
| 14 | Manusia–Diri | Ngendhaleni dhiri † | I/1, 11 | *miwah panggawe ala / adoh panggawe ala* | Pengendalian diri | Regulasi diri |
| 15 | Manusia–Diri | Eling lan waspada † | V/11 | *eling mengko eling embenireki* | Kesadaran & kewaspadaan moral | Kewaspadaan |
| 16 | Manusia–Diri | Andhap asor | II/1 | *apuranen sun angetang* | Menjauhi kesombongan | Kesederhanaan |
| 17 | Manusia–Diri | Tanggung jawab | II/24 | *ngemban timbalan Sang Aji* | Amanah & tanggung jawab | Amanah |
| 18 | Manusia–Diri | Disiplin | III/9 | *wus tamat sasaneng tembung* | Ketekunan menjalankan kewajiban | Ketekunan |
| 19 | Manusia–Diri | Ngudi kabecikan | III/10 | *geni mara mrih kamulyan* | Dorongan aktif berbuat baik | Proaktif berbuat baik |
| 20 | Manusia–Diri | Tanggung jawab moral | VI/2 | *pakaryane anunulisi marang kawulanira* | Integritas & akuntabilitas amal | Integritas |

| No | Ranah Moral | Piwulang | Pupuh/ Pada | Data Tekstual/Indikasi | Interpretasi Nilai Islam | Orientasi/ Karakter |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 21 | Manusia–Sesama | Welas asih | I/2 | *welas asih pandulune* | Kasih sayang kepada sesama | Empati |
| 22 | Manusia–Sesama | Kerukunan † | I/35 | *kang gething sih lulut* | Kerukunan (rumusan pengasihan) | Kerukunan |
| 23 | Manusia–Sesama | Nguri-uri kawruh | I/6, 12 | *kang maca, kang angrungu, kang anurat myang kang nimpeni* | Pelestarian & pewarisan pengetahuan | Literasi |
| 24 | Manusia–Sesama | Tulung-tinulung † | II/1 | *kinarya tunggu wong sakit* | Kepedulian (pemakaian ritual teks) | Gotong royong |
| 25 | Manusia–Sesama | Loma | VI/4 | *den padhaken asidhekah* | Kemurahan hati & sedekah | Dermawan |
| 26 | Manusia–Sesama | Peduli orang sakit † | III/2–3 | *sawabe kinarya tengga / wong sakit budhur samya* | Kepedulian sosial (konteks ritual) | Solidaritas |
| 27 | Manusia–Sesama | Kesetaraan † | III/10 | *jalu estri datan pae* | Perlakuan setara bagi anak laki-laki & perempuan | Kesetaraan |
| 28 | Manusia–Alam | Keselarasan dengan alam † | I/2 | *sakehing wisa tawa* | Relasi magis-protektif dengan alam | Keselarasan |
| 29 | Manusia–Alam | Menghormati alam † | II/1 | *kayu aeng lemah sangar* | Posisi ruang alam dalam kosmologi teks | Penghormatan |
| 30 | Manusia–Alam | Menjaga lingkungan † | III/3 | *kang ngreksa Ringin Kembare* | Penjagaan ruang oleh figur lokal | Penjagaan |

Catatan: Butir ngupadi kaslametan digabung ke no. 8 (pangajab karahayon). Tanda † menunjukkan bukti tekstual interpretatif-terbatas (11 unit).

**a. Piwulang Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Ranah manusia–Tuhan memuat 13 unit (11 berbukti kuat dan 2 interpretatif-terbatas †) yang memperlihatkan bahwa fondasi moral *Kidungan* bertumpu pada akidah dan ibadah. Keimanan kepada malaikat dan rasul tampak pada larik "*rineksa malaekat*", "*sakabehing rusul*" (I/3), serta glos eksplisit "*tegesipun pracaya Malekat*" (VI/2), yang bersesuaian dengan rukun iman dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 285 (Kementerian Agama 2019). Secara moral, pencatatan amal oleh malaikat menumbuhkan kesadaran akuntabilitas tindakan, sedangkan rasul menjadi rujukan keteladanan. Puncak penegasan akidah hadir melalui kalimat syahadat "*Laillaha-ilollah hu / Muhkhamad Rasulullah*" (V/12), pernyataan iman "*Iman wa mantu billahi*", serta pengakuan kekuasaan Allah sebagai pencipta langit dan bumi ("*kang akarya bumi lan langit*", VI/1).

Pada dimensi spiritualitas, *istiqamah* memuji Allah tercermin dalam frasa "*tan pegat pamuji mantra*" (V/12), yang sejalan dengan anjuran berzikir secara berkesinambungan (Q.S. Al-Ahzab [33]: 41–42). Sikap tawakal diungkapkan melalui "*kang sinedya tinekan Hyang Widhi*" (I/13) sebagai kesadaran bahwa hasil akhir berada dalam kuasa Tuhan setelah manusia berikhtiar, sedangkan syukur atas nikmat rezeki tampak pada "*Maha Suci angganjar paring rejeki*" (VI/1; bandingkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 152). Doa keselamatan (*pangajab karahayon*) dalam larik pembuka "*teguh hayu luputa ing lara*" (I/1) berpadanan secara intertekstual-komparatif dengan doa memohon kebaikan dunia dan akhirat pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 201. Selanjutnya, harapan memperoleh syafaat Nabi Muhammad ("*muga-muga antuka supangat*", VI/4) dan peleburan dosa atau tobat ("*sarta linebur dosane*", VI/5) tidak diposisikan sebagai pengganti amal, melainkan disandingkan dengan keutamaan sedekah dan ketekunan menghafal doa.

Adapun dua unit ditandai interpretatif-terbatas (†). Pertama, ungkapan mistik "*panunggale kawula lan Gusti*" (I/15) dibaca secara terukur sebagai orientasi kedekatan spiritual hamba dengan Tuhan, bukan penyatuan ontologis. Kedua, frasa "*kasmaran ingkang pinuji*" (III/1)—meskipun sejalan dengan pujian kepada Allah (Q.S. Al-Isra [17]: 111)—sekaligus berfungsi sebagai *sasmita sekar* Asmaradana. Secara keseluruhan, dimensi ketuhanan dalam *Kidungan* bersifat performatif dan memperkuat temuan terdahulu mengenai artikulasi akidah serta spiritualitas dalam tradisi Jawa (Prasetya dan Junanah 2018; Lestari 2022), dengan konsentrasi doktrinal paling eksplisit pada *pupuh* VI.

**b. Piwulang Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Ranah manusia–diri sendiri mencakup tujuh unit (5 berbukti kuat dan 2 interpretatif-terbatas †). Dua unit berstatus interpretatif-terbatas karena penandanya berasal dari rumusan protektif: *ngendhaleni dhiri* dikodekan dari "*miwah panggawe ala*" dan "*adoh panggawe ala*" (I/1, 11) yang secara harfiah memohon perlindungan dari kejahatan, sedangkan *eling lan waspada* dikodekan dari "*eling mengko eling embenireki*" (V/11) yang merupakan mantra pemulih kesadaran bagi orang yang lupa. Istilah lokal tersebut dipertahankan agar tidak terjadi penyamaan anakronistis dengan konsep psikologi modern.

Lima unit lainnya memiliki bukti tekstual kuat. Sikap rendah hati (*andhap asor*) tercermin dari permohonan maaf penyalin pada pembuka Sinom ("*apuranen sun angetang*", II/1) sebagai pengendalian ego. Tanggung jawab tampak pada ketaatan mengemban amanah ("*ngemban timbalan Sang Aji*", II/24), sedangkan disiplin tercermin dari ketuntasan menyelesaikan petunjuk teks ("*wus tamat sasaneng tembung*", III/9)—yang dibedakan dari *istiqamah* karena menekankan keteraturan tindakan. Semangat mencari kebaikan (*ngudi kabecikan*) hadir melalui "*geni mara mrih kamulyan*" (III/10), dan tanggung jawab moral diperkuat oleh kesadaran bahwa malaikat mencatat perbuatan hamba ("*pakaryane anunulisi marang kawulanira*", VI/2). Data ini memperlihatkan bekerjanya kontrol internal (kesadaran diri) dan kontrol transendental (keyakinan akan pengawasan ilahi). Berbeda dari *Serat Sabdajati* (Purwadi *et al*. 2022) dan *Serat Wulangreh* (Said, Alfiyanti, dan Al Munawir 2025) yang memaparkan pengendalian diri sebagai nasihat eksplisit, *Kidungan* menempatkan disiplin pribadi—seperti puasa mutih, bangun subuh, sabar, dan *temen*—secara instrumental sebagai syarat keberhasilan doa.

**c. Piwulang Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama**

Ranah manusia–sesama memuat tujuh unit, tetapi empat di antaranya berstatus interpretatif-terbatas (†) dan hanya tiga unit yang berbukti kuat. Tiga unit berbukti kuat meliputi: (1) *welas asih* ("*welas asih pandulune*", I/2), yang hadir sebagai berkah sosial yang dijanjikan bagi pengamal; (2) kemurahan hati atau *loma* ("*den padhaken asidhekah*", VI/4), yang menyamakan pahala menghafal doa dengan sedekah; serta (3) pelestarian pengetahuan atau *nguri-uri kawruh* ("*kang maca, kang angrungu, kang anurat myang kang nimpeni*", I/6, 12), yang diperkuat perintah eksplisit "*yen nora bisa maca / simpena iku*" (I/12). Butir *nguri-uri kawruh* ini memiliki makna refleksif karena kerja filologi yang mentransliterasi, menyunting, dan merawat naskah pada hakikatnya menjalankan amanat pelestarian teks tersebut.

Sebaliknya, empat unit lain harus dibaca secara terbatas karena terikat konteks magis-ritual: kerukunan ("*kang gething sih lulut*", I/35) merupakan janji khasiat pengasihan (sedangkan larik "*sato galak tutut*" pada I/2 dikeluarkan dari pengodean moral karena merujuk pada penjinakan binatang buas); *tulung-tinulung* ("*kinarya tunggu wong sakit*", II/1) dan kepedulian terhadap orang sakit ("*sawabe kinarya tengga / wong sakit budhur samya*", III/2–3) merujuk pada penggunaan tuah daftar makhluk halus untuk menjaga penderita sakit; sedangkan kesetaraan ("*jalu estri datan pae*", III/10) merujuk pada pemberlakuan kidung penolak bala secara setara bagi bayi laki-laki dan perempuan, bukan wacana kesetaraan gender modern. Dengan demikian, berbeda dari artikulasi akhlak sosial langsung dalam naskah keagamaan atau *piwulang* lain (Prasetya dan Junanah 2018; Anisa dan Wibawa 2021; Masfiah, Kanzunnudin, dan Fathurohman 2021), kepedulian sosial dalam *Kidungan* melekat secara tidak langsung pada fungsi kuratif dan protektif naskah.

**d. Piwulang Moral dalam Hubungan Manusia dengan Alam**

Ranah manusia–alam merupakan kelompok terkecil dengan tiga unit yang seluruhnya berstatus interpretatif-terbatas (†): keselarasan dengan alam ("*sakehing wisa tawa*", I/2), menghormati alam ("*kayu aeng lemah sangar dadi tawa*", II/1), dan menjaga lingkungan ("*kang ngreksa Ringin Kembare*", III/3). Dua penanda pertama menyatakan khasiat penawar racun serta penetralan pohon dan tanah angker, sedangkan subjek kata *ngreksa* ('menjaga') pada penanda ketiga adalah makhluk halus Kala Sogok Silit, bukan manusia. Oleh karena itu, *Kidungan* tidak dapat

diklaim sebagai teks ekologis atau konservasi lingkungan modern. Unsur alam hadir dalam kosmologi magis-protektif teks, dan penghubungannya dengan falsafah *memayu hayuning bawana* (Fauziyah, Purnomo, dan Zustiyantoro 2026) maupun pendidikan lingkungan kontemporer harus diposisikan sebagai pengembangan pedagogis, bukan makna eksplisit naskah.

**6. Model Interpretatif Keterkaitan Nilai Islam dalam Kidungan**

Sintesis terhadap ke-30 unit *piwulang* menghasilkan model heuristik berlapis: *akidah* → *spiritualitas* → *akhlak personal dan sosial* → *pembacaan interpretatif atas alam* (Gambar 2). Pijakan tekstual paling kuat bagi model ini terletak pada *pupuh* VI *pada* 1–5 yang menyusun eksposisi secara berurutan dari iman kepada Allah (VI/1), malaikat (VI/2), dan kitab (VI/3), menuju harapan syafaat serta sedekah (VI/4), hingga pertobatan dan penyembuhan (VI/5).

Lapis pertama (akidah: iman kepada Allah, malaikat, rasul, dan syahadat) menjadi fondasi bagi lapis kedua (spiritualitas: zikir, doa, tawakal, syukur, syafaat, dan tobat), yang pada gilirannya menuntut lapis ketiga berupa laku personal dan sosial (*andhap asor*, tanggung jawab, disiplin, *welas asih*, *nguri-uri kawruh*, dan sedekah), sementara lapis keempat (alam) dipertahankan sebatas kemungkinan interpretatif. Di dalam struktur ini, konsep *manunggaling kawula-Gusti* (I/15) berfungsi sebagai simpul kultural Jawa yang mempertemukan kesalehan normatif dan mistisisme lokal tanpa mereduksi konsep tauhid (Woodward 1989; Sahlan dan Mulyono 2012; Purwadi *et al*. 2022). Model ini menegaskan bahwa kontribusi penelitian tidak terletak pada pembuktian skema etika yang ditulis pengarang secara formal, melainkan pada penunjukan jejak filologis tentang bagaimana nilai Islam dibangun, dibuktikan, dan dibatasi oleh fungsi ritual-protektif teks.

**Gambar 2. Struktur Transformasi Nilai Dalam Kidungan**




## SIMPULAN

Kajian filologis terhadap naskah *Kidungan* koleksi pribadi Sujana Pringga Winata membuktikan bahwa manuskrip *seratan carik* beraksara Jawa bertanggal 28 November 1975 ini memuat tujuh *pupuh* (150 *pada*) dan menempati kelompok 3 dari lima kelompok tekstual tentatif hasil inventarisasi 26 entri katalog. Melalui penyusunan transliterasi, suntingan edisi standar beserta aparat kritik, dan terjemahan, penelitian ini juga mengoreksi sejumlah terjemahan angka dan arah yang berkaitan langsung dengan tata cara laku teks.

Analisis isi mengidentifikasi 30 unit *piwulang* moral: 13 pada ranah manusia–Tuhan, 7 manusia–diri sendiri, 7 manusia–sesama, dan 3 manusia–alam; apabila hanya 19 unit berbukti kuat yang dihitung, distribusinya menjadi 11, 5, 3, dan 0, dengan eksposisi akidah paling eksplisit terkonsentrasi pada *pupuh* VI. Pembacaan menyeluruh atas 150 *pada* menegaskan bahwa fungsi dominan *Kidungan* adalah perlindungan dan pengobatan melalui doa-mantra yang memadukan akidah serta spiritualitas Islam dengan kosmologi, figur penjaga, dan laku ritual Jawa. *Piwulang* moral dalam *Kidungan* karenanya bersifat implisit dan instrumental sebagai syarat khasiat doa serta metafora penyembuhan, bukan wacana etika mandiri.

Secara teoretis dan metodologis, temuan ini menunjukkan pentingnya menautkan analisis nilai dengan jejak filologis dan pemetaan fungsi dominan teks guna mencegah bias seleksi, sedangkan pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa Jawa dan pendidikan karakter masih memerlukan pengujian empiris. Penelitian ini dibatasi oleh penggunaan satu saksi naskah, satu pengode, dan fokus selektif pada aspek moral, sehingga penelitian lanjutan perlu melakukan kolasi antarsaksi (termasuk SK 143 C dan SK 143 E), uji reliabilitas antarpengode, serta uji efektivitas pembelajaran di kelas.

**REFERENSI**


Anisa, Arifatul, and Sutrisna Wibawa. 2021. "Hermeneutika Nilai Moral Jawa dalam Naskah Tashrihah Al-Muhtaaj dan Relevansinya dalam Pendidikan." *Aksara* 33 (1): 57–70.

Aulia, Pegi, and Nurizzati. 2020. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Kitab Takbir Mimpi dan Gempa." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8 (3): 146–155.

Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

Beatty, Andrew. 1999. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.

Behrend, Timothy E. 1993. "Manuscript Production in Nineteenth-Century Java: Codicology and the Writing of Javanese Literary History." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 149 (3): 407–437.

Behrend, Timothy E., and Alan H. Feinstein, eds. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.

Behrend, Timothy E., and Titik Pudjiastuti, eds. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Ecole Française d'Extrême-Orient.

Cohen, Jacob. 1960. "A Coefficient of Agreement for Nominal Scales." *Educational and Psychological Measurement* 20 (1): 37–46.

Fauziyah, Naisaa Sanna, Sucipto Hadi Purnomo, and Dhoni Zustiyantoro. 2026. "Menaturalisasi Kekuasaan dan Resistensi: Mitos Politik dalam Macapat Jawa Uran-uran 'Semut Ireng'." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 14 (1): 135–148. https://doi.org/10.24036/jbs.v14i1.136928

Fitriyah, Lailatul, N. Suryani, and B. Febriyanto. 2022. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Basicedu* 6 (3): 4112–4121.

Florida, Nancy K. 1981. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta, Central Java: A Preliminary Descriptive Catalogue*. Vol. IV. Ithaca, NY: Southeast Asia Program, Cornell University.

Florida, Nancy K. 2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Volume 2, Manuscripts of the Mangkunagaran Palace*. Ithaca, NY: Southeast Asia Program Publications, Cornell University.

Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Glencoe, IL: The Free Press.

Grossberg, Lawrence. 1986. "On Postmodernism and Articulation: An Interview with Stuart Hall." *Journal of Communication Inquiry* 10 (2): 45–60.

Haryatmo, Sri. 2003. *Sekar Macapat: Kaidah, Watak, dan Fungsi dalam Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional.

Krippendorff, Klaus. 2019. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Lestari, D. P. 2022. "Nilai Teologis dalam Kidung Rumeksa ing Wengi Karya Sunan Kalijaga." *Jurnal Penelitian Agama* 23 (1): 89–104. https://doi.org/10.55681/nusra.v3i2.412

Lindsay, Jennifer, R. M. Soetanto, and Alan H. Feinstein, eds. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Masfiah, Umi, M. Kanzunnudin, and I. Fathurohman. 2021. "Nilai Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial dalam Karya Sastra Jawa sebagai Bahan Ajar." *Jurnal Kredo* 5 (1): 112–128.

Mulyono. 2007. *Tembang Macapat sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Islam di Tanah Jawa*. Semarang: Walisongo Press.

Murdiyastomo, H. A. Y. 2017. "Pesan Pendidikan Karakter dalam Serat Wedatama Karya KGPAA Mangkunegara IV." *Jurnal Penelitian Humaniora* 22 (1): 35–48.

Pigeaud, Theodore Gauthier Th. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*. Vol. 1: *Synopsis of Javanese Literature 900–1900 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters.

Prasetya, B., and Junanah. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Budaya Jawa dan Tembang Macapat." *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2): 145–160.

Purwadi, K. Saddhono, and N. E. Wardani. 2022. "Dimensi Spiritual, Religius, dan Sosial dalam Serat Sabdajati Karya Ranggawarsita." *Kejaora: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan 7* (1): 18–31.

Rafiatun, S. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Macapat (Akidah, Ibadah, dan Akhlak)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15 (2): 121–136.

Ricci, R. 2011. *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Ricklefs, Merle Calvin. 2006. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norwalk, CT: EastBridge.

Robson, Stuart O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa & Universitas Leiden.

Sahlan, Asmaun, and Mulyono. 2012. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal melalui Tembang Macapat*. Malang: UIN-Maliki Press.

Said, M., D. Alfiyanti, and A. Al Munawir. 2025. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 13 (2): 101–114.

Sakdullah, M. 2016. "Kidung Rumeksa ing Wengi Sunan Kalijaga: Kajian Fungsi Doa dan Mantra Perlindungan dalam Tradisi Islam Jawa." *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14 (2): 210–226.

Saktimulya, Sri Ratna, ed. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Toyota Foundation.

Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Setyoko, A., S. Endraswara, and D. D. Hartanto. 2026. "Pengetahuan Obat, Pantangan, dan Spiritualitas Mistik dalam Tradisi Penyembuhan Jawa." *Jurnal Kebudayaan Jawa* 9 (1): 12–27.

Sunaryadi. 2013. "Nilai-Nilai Luhur dalam Serat Madu Tata Krami dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa." *Jurnal Penelitian Humaniora* 18 (2): 134–147.

Supardyan. 2013. "Serat Kidungan (SK 143 C dan SK 143 E): Tetandhingan, Suntingan Teks, lan Terjemahan." Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Supriyanto, E. 2018. "Tradisi Kidungan sebagai Permohonan Keselamatan dalam Masyarakat Jawa." *Jurnal Kawruh* 10 (1): 41–54.

Tisnawijaya, R. 2024. "Jejak Mistis Nyai Roro Kidul dalam Kosmologi dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa." *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 8 (2): 77–91.

Wardhani, Novia Wahyu, and Noeng Muhadjir. 2017. "Identifikasi Nilai-Nilai Keteladanan dalam Serat Tripama Karya KGPAA Mangkunegara IV." *Jurnal Pendidikan Karakter 7* (2): 189–201. https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i2.15696

Widyatwati, Ken. 2012. "Nilai-Nilai Luhur dalam Serat Sana Sunu Karya Yasadipura II sebagai Pembentuk Karakter Bangsa." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra 7* (1): 25–36.

Wijayanti, T., and A. R. Saputri. 2024. "Character Education, Local Wisdom, and the Profile of Pancasila Students: Challenges and Potential Approach." *Indonesian Research Journal in Education* 8 (1): 350–362.

Woodward, Mark R. 1989. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson, AZ: University of Arizona Press.

Zoetmulder, Petrus Josephus, Stuart Owen Robson, and Darusuprapta. 1995. *Kamus Jawa Kuna–Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.